PENGARUH JANGKA WAKTU PINJAMAN DAN STATUS PEKERJAAN TERHADAP TINGKAT KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT

Amelia Anwar[1], Nety Kumalasari[2], Agung Rachmadi[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mitra Indonesia
Jalan Zainal Abidin Pagar Alam No. 07 Bandar Lampung, Lampung 35144
Email: ameliaanwar@umitra.ac.id[1], nety@umitra.ac.id[2], agungrachmadi@umitra.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the loan term and employment status on the smoothness of credit repayments at PT Pegadaian Syariah. The term of the loan and employment status are factors that can affect the borrower's ability to repay the loan in a timely manner. This study uses a secondary data analysis method, where the data used is historical data on loans at PT Pegadaian Syariah. The variables observed include the loan period, employment status, and the smoothness of credit repayments. Data were analyzed using statistical regression techniques to identify the relationship between these variables. The results of the study show that the loan term has a significant influence on the smoothness of credit repayments. In addition, employment status also has a significant influence on the smoothness of credit repayments.

Keywords*: Loan Term, Employment Status, Level of Smooth Credit Repayment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jangka waktu pinjaman dan status pekerjaan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit di PT Pegadaian Syariah. Jangka waktu pinjaman dan status pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan peminjam dalam mengembalikan pinjaman secara tepat waktu. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder, dimana data yang digunakan adalah data historis pinjaman di PT Pegadaian Syariah. Variabel yang diamati meliputi jangka waktu pinjaman, status pekerjaan, dan tingkat kelancaran pengembalian kredit. Data dianalisis menggunakan teknik regresi statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jangka waktu pinjaman memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Selain itu, status pekerjaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Kata kunci : Jangka Waktu Pinjaman, Status Pekerjaan, Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit.

PENDAHULUAN

PT Pegadaian Syariah sebagai lembaga pembiayaan berbasis prinsip syariah memainkan peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui fasilitas pinjaman mikro berbasis akad rahn. Salah satu cabangnya, UPS Urip Sumoharjo di Kota Bandar Lampung, menghadapi tantangan nyata dalam aspek kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan data laporan operasional tahun 2023, dari total 1.564 pinjaman aktif, sekitar 13,7% mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 15 hari. Persentase ini menunjukkan potensi risiko pembiayaan yang perlu ditangani secara sistematis.

Dua variabel yang berpotensi menjadi penyebab utama adalah jangka waktu pinjaman (tenor), yang diduga berpengaruh terhadap psikologi finansial nasabah dalam menilai urgensi dan kemampuan pembayaran dan status pekerjaan, yang merefleksikan kestabilan penghasilan. Pekerjaan tetap (ASN, BUMN, pegawai swasta tetap) cenderung memberikan jaminan penghasilan yang stabil, sedangkan pekerjaan informal atau *freelance* seringkali tidak memiliki struktur pendapatan tetap.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan karena Pegadaian Syariah mengalami peningkatan signifikan jumlah nasabah dari sektor informal, akibat dampak digitalisasi ekonomi dan perluasan inklusi keuangan syariah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari dua variabel tersebut terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Penelitian Chamboko & Guvuriro (2022) menunjukkan bahwa nasabah dengan jangka waktu pinjaman lebih panjang cenderung memiliki risiko gagal bayar lebih tinggi karena meningkatnya ketidakpastian finansial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jangka waktu pinjaman yang ideal untuk nasabah mikro berada di bawah 6 bulan untuk menjaga kedisiplinan pembayaran. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Domanban *et al.* (2023) menemukan bahwa jangka waktu panjang tidak selalu berakibat buruk terhadap performa pembayaran, asalkan ada pengawasan yang baik dan pendampingan berkala.

Penelitian Woo & Sohn (2022) menunjukkan bahwa status pekerjaan dengan tenure tinggi (lama bekerja) menunjukkan korelasi signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Mereka menggunakan pendekatan psikometrik berbasis MBTI dalam analisis profil nasabah dan menyimpulkan bahwa pekerja tetap memiliki stabilitas psikologis dan ekonomi yang lebih baik dalam menghadapi kewajiban keuangan. Sebaliknya, penelitian Domanban *et al.* (2023) tidak menemukan hubungan signifikan antara status pekerjaan dan *performa* pembayaran, tetapi menekankan bahwa pendidikan keuangan lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku pembayaran.

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara jangka waktu pinjaman, status pekerjaan, dan kelancaran pengembalian kredit bersifat kontekstual, tergantung pada jenis lembaga, karakteristik lokal, serta sistem pendampingan yang diterapkan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan merujuk pada pendekatan regresi linier berganda, untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini secara desain bersifat kuantitatif asosiatif dengan pendekatan korelasional. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan metodologikal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah 1) Masalah klasifikasi status pekerjaan, karena tidak semua nasabah mencantumkan status pekerjaan yang jelas dalam dokumen pembiayaan. Sebagian besar bekerja secara informal, seperti pedagang kaki lima, driver ojek *online*, atau penjual *daring*. Hal ini menyulitkan klasifikasi dalam pengolahan data dan dapat menimbulkan bias klasifikasi; 2) Pengaruh faktor lain yang tidak diobservasi, dimana kelancaran pengembalian kredit juga bisa dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi keluarga, atau beban tanggungan yang tidak tercantum dalam data, sehingga hasil penelitian ini mungkin akan memiliki nilai R^2 yang relatif rendah apabila hanya melibatkan dua variabel independen;

3) Validitas instrumen, karena data yang digunakan bersumber dari sistem internal Pegadaian Syariah, sehingga diperlukan validasi data terlebih dahulu untuk memastikan konsistensi input dan keluaran (kelengkapan histori pembayaran dan dokumen status pekerjaan); 4) Responden yang tidak homogen, misalnya karakteristik nasabah sangat heterogen dalam hal pendidikan, penghasilan, dan pemahaman akad syariah yang dapat menimbulkan tantangan dalam melakukan penyederhanaan kategori tanpa mengorbankan akurasi; 5) *Generalizability* dan konteks lokal, karena penelitian ini hanya dilakukan di PT. Pegadaian Syariah UPS Urip Sumoharjo, maka generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Konteks sosial-ekonomi di wilayah lain bisa sangat berbeda. Oleh karena itu, pada bagian diskusi, penulis akan menyertakan *limitation* dan rekomendasi eksplisit.

TEORI DAN HIPOTESIS

Jangka Waktu Pinjaman

Penelitian mengenai pengaruh informasi non-finansial (*soft information*) dalam proses pemberian kredit semakin relevan dalam konteks pembiayaan berbasis risiko. Penelitian Cornee (2019) menunjukkan bahwa informasi lunak, seperti rekam jejak pembayaran, latar belakang sosial, serta karakteristik personal peminjam, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian risiko kredit dan penentuan jangka waktu pinjaman. Melalui analisis pada lembaga keuangan sosial di Eropa, ditemukan bahwa dimensi non kuantitatif seringkali lebih mencerminkan potensi perilaku peminjam dalam jangka panjang dibandingkan metrik keuangan konvensional. Oleh karena itu, pemanfaatan informasi lunak dianggap penting dalam mendukung kebijakan penentuan tenor pinjaman dan mitigasi risiko kredit.

Dalam konteks keputusan *refinancing* kredit atau pengalihan pinjaman ke skema baru dengan bunga lebih rendah, studi oleh Luong & Scheule (2022) menyoroti pentingnya integrasi antara nilai properti terkini (LTV ratio), dinamika suku bunga pasar, serta variabel waktu dalam membuat keputusan optimal. Penelitian ini mengembangkan pendekatan benchmarking prediktif terhadap risiko kredit dan menyimpulkan bahwa keberhasilan refinancing bergantung pada waktu keputusan, perbedaan suku bunga, dan estimasi masa manfaat pinjaman baru. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi lembaga keuangan dalam mendesain strategi *refinancing* berbasis risiko pasar dan kemampuan nasabah.

Lebih lanjut, penelitian oleh Madeira *et al.* (2021) mengembangkan kerangka untuk memahami kegagalan pembayaran hipotek (*mortgage default*) melalui data empirik pasar perumahan di Spanyol. Mereka menemukan bahwa penurunan harga properti, ekspektasi pendapatan yang menurun, serta beban suku bunga yang tinggi merupakan determinan utama kegagalan pembayaran. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kebijakan pembiayaan harus mencakup dimensi ketahanan ekonomi peminjam terhadap guncangan pasar, bukan semata-mata faktor skor kredit. Implikasi kebijakan dari studi ini mencakup pentingnya monitoring nilai agunan secara berkala dan pemantauan ekspektasi pendapatan peminjam.

Status Pekerjaan

Konsep *career adaptability* atau kemampuan beradaptasi dalam karier merupakan elemen penting dalam memahami dinamika status pekerjaan seseorang, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian dunia kerja modern.

Menurut Venugopal & Huq (2022), *career adaptability* berperan sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk menavigasi perubahan peran pekerjaan, mobilitas geografis, dan tantangan ekonomi. Penelitian mereka pada migran profesional menunjukkan bahwa individu dengan tingkat career adaptability yang tinggi cenderung mampu mempertahankan status pekerjaan yang stabil meskipun harus menghadapi perubahan struktural dalam pasar kerja.

Lebih lanjut, dalam konteks ketidakamanan kerja (*job insecurity*), Calıskan & Ozkoc (2020) menyoroti bahwa status pekerjaan sangat erat kaitannya dengan persepsi terhadap stabilitas kerja dan ketahanan psikososial yang menemukan bahwa status pekerjaan yang fleksibel tetapi tidak aman seperti pekerja kontrak atau lepas yang berkorelasi negatif dengan kepuasan hidup dan kesehatan mental. Penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas kerja bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis pekerja secara signifikan.

Konsep *cumulative advantage* juga menjadi penting dalam menjelaskan ketimpangan status pekerjaan dalam jangka panjang. Struffolino & Raitano (2020) mengembangkan kerangka yang menunjukkan bahwa keunggulan awal, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja awal, dapat memperbesar peluang memperoleh posisi pekerjaan yang lebih tinggi di kemudian hari. Fenomena ini menciptakan ketimpangan struktural dalam akses terhadap pekerjaan yang stabil dan berkualitas, dan menghasilkan mobilitas sosial yang tidak merata.

Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Dalam konteks lembaga keuangan dan perbankan, tingkat kelancaran pengembalian kredit mengacu pada sejauhmana peminjam mampu memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Parameter ini tidak hanya mencerminkan integritas finansial debitur, tetapi juga menjadi indikator utama dalam evaluasi risiko kredit oleh lembaga pembiayaan. Ukuran kelancaran pengembalian pinjaman umumnya dievaluasi melalui indikator kuantitatif seperti rasio pembayaran tepat waktu (*timely repayment ratio*), rasio tunggakan (*delinquency ratio*), dan *non-performing loan* (NPL) ratio.

Penelitian oleh Sangwan *et al.* (2020) menekankan pentingnya metrik perilaku pembayaran untuk menilai tingkat kelancaran pinjaman pada institusi mikrofinansial. Dalam studi berbasis rumah tangga di India, mereka menemukan bahwa persepsi risiko kredit, pendapatan rumah tangga, dan pengalaman pinjaman sebelumnya secara signifikan memengaruhi kemungkinan keterlambatan pembayaran. Dengan pendekatan kuantitatif, mereka menyarankan bahwa monitoring rasio tunggakan dan ketepatan waktu pembayaran dapat menjadi alat prediksi awal yang efektif untuk mengelola portofolio kredit.

Lebih lanjut, Zubair & Tiwary (2023) mengembangkan model sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap pinjaman bermasalah yang berbasis pada rasio keterlambatan dan tren historis performa pembayaran yang menggarisbawahi bahwa identifikasi rasio *delinquency* yang terus meningkat dapat menjadi sinyal awal terhadap degradasi kualitas kredit, terutama dalam konteks lembaga *fintech* di pasar negara berkembang. Temuan ini menekankan perlunya integrasi indikator kelancaran pembayaran ke dalam sistem manajemen risiko internal.

Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Jangka waktu pinjaman atau *loan maturity* merupakan salah satu faktor fundamental dalam pengelolaan risiko kredit di lembaga keuangan mikro. Penentuan tenor pinjaman yang tepat berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemampuan membayar debitur dan stabilitas arus kas lembaga keuangan.

Penelitian Tchakoute (2023) menunjukkan bahwa durasi pinjaman yang lebih panjang secara signifikan berpengaruh positif terhadap performa pengembalian kredit pada lembaga keuangan mikro di negara berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tenor pinjaman yang memadai memungkinkan peminjam mengelola angsuran secara lebih fleksibel dan terencana, sehingga menurunkan kemungkinan gagal bayar.

Penelitian Sangwan *et al.* (2020) menemukan bahwa jangka waktu pinjaman yang terlalu pendek cenderung meningkatkan tekanan finansial pada peminjam, khususnya dalam konteks pinjaman mikro rumah tangga yang menyebabkan keterlambatan pembayaran dan meningkatkan rasio tunggakan. Di sisi lain, mereka juga menegaskan bahwa pinjaman dengan jangka waktu terlalu panjang dapat memicu risiko kredit macet karena menurunnya komitmen peminjam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keseimbangan dalam penetapan tenor pinjaman menjadi strategi kunci dalam mempertahankan kelancaran pengembalian kredit.

Kedua penelitian tersebut memperkuat hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara jangka waktu pinjaman dengan kelancaran pengembalian kredit, selama durasi pinjaman disesuaikan dengan profil risiko dan kapasitas pendapatan debitur. Penyesuaian jangka waktu pinjaman yang proporsional dapat mengurangi tekanan pembayaran dan memberikan waktu yang cukup bagi peminjam untuk mengelola pendapatannya secara produktif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan yaitu H_1. Jangka waktu pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit

Status pekerjaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kapasitas pembayaran seorang debitur di lembaga keuangan mikro. Peminjam dengan status pekerjaan tetap biasanya memiliki pendapatan yang lebih stabil, sehingga berkontribusi pada kelancaran pengembalian pinjaman. Sebaliknya, mereka yang bekerja secara informal atau berstatus kerja tidak tetap cenderung menghadapi ketidakpastian penghasilan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan pembayaran pinjaman tepat waktu.

Penelitian oleh Yitbarek (2022) secara empiris menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa pengembalian pinjaman di sektor usaha mikro dan kecil. Studi ini dilakukan pada lembaga keuangan mikro di wilayah Somali, Ethiopia. Hasilnya menunjukkan bahwa peminjam dengan pekerjaan tetap atau penghasilan rutin memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk membayar pinjaman secara lancar dibandingkan dengan peminjam yang bekerja di sektor informal atau memiliki pekerjaan tidak tetap.

Selaras dengan itu, studi oleh Zubair & Tiwary (2023) juga menyoroti bahwa lembaga keuangan mikro yang mengintegrasikan informasi status pekerjaan dalam proses penilaian kelayakan kredit lebih berhasil dalam menekan rasio kredit bermasalah.

Penelitian ini menekankan bahwa penilaian risiko berdasarkan status pekerjaan dapat membantu mengoptimalkan keputusan pemberian kredit dan meminimalisir gagal bayar dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan memegang peranan penting dalam kelancaran pengembalian kredit. Maka dari itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah H_2. Status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dilihat secara jelas pada gambar kerangka konseptual penelitian di bawah ini.

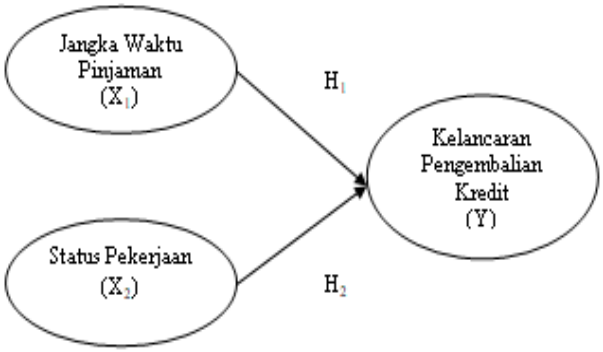

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

PT. Pegadaian Syariah sebagai objek penelitian dalam menginvestigasi tingkat kelancaran pengembalian kredit berdasarkan besar pinjaman, jangka waktu pinjaman, dan status pekerjaan. Populasi penelitian terdiri dari 487 nasabah yang ada di PT. Pegadaian Syariah UPS Urip Sumoharjo dalam setahun. Sampel penelitian terdiri dari 56 pembiayaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang disebarkan dengan menggunakan *google form*. Variabel bebas (Y) yaitu tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan variabel independen meliputi jangka waktu pinjaman (X_1) dan status pekerjaan (X_2). Data dianalisis dengan menggunakan statistik kuantitatif dengan memanfaatkan data yang telah ada. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan regresi menggunakan SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran statistik deskriptif data yang didapatkan dari 56 anggota yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan dalam Tabel 1 mengenai pengelompokkan nasabah berdasarkan jangka waktu pinjaman dan status pekerjaan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Jangka Waktu Pinjaman (X_1)	Tingkat Kelancaran Pengembalian (Y)				Total	
	Lancar		Tidak lancar			
	n	%	n	%	n	%
Kredit Jangka Pendek	14	40,0	3	14,3	17	30,4
Kredit Jangka Menengah	20	57,1	14	66,7	34	60,7
Kredit Jangka Panjang	1	2,9	4	19,0	5	8,9
Status Pekerjaan (X_2)						
Tetap	16	45,7	3	14,3	19	33,9
Tidak Tetap	19	54,3	18	85,7	37	66,1

Sumber *: Output* SPSS versi 25.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa persentase nasabah kategori lancar sebanyak 40%, dengan rincian 57,1% yang memiliki kredit jangka pendek dan 2,9% yang merupakan kredit jangka menengah. Ini menunjukkan dominasi pinjaman jangka pendek dalam pembiayaan yang lancar. Di sisi lain, persentase nasabah tidak lancar yaitu 66,7% untuk nasabah kredit jangka menengah dan 19% untuk nasabah kredit jangka panjang.

Selanjutnya, terlihat bahwa 54,3% dari nasabah dengan pengembalian pembiayaan lancar memiliki status pekerjaan tetap. Hal ini menandakan dominasi status pekerjaan tetap dalam pembiayaan yang lancar. Sebaliknya, pada pengembalian kredit yang tidak lancar, terdapat 85,7% nasabah dengan status pekerjaan tidak tetap.

Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel independen untuk pengembalian pembiayaan lancar diberi skor 1 dan pembiayaan tidak lancar diberi skor 0.

Tabel 2. Regresi Logistik

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit		
			Lancar	Tidak Lancar	%
Step 0	Tingkat kelancaran pengembalian kredit	Lancar	35	0	100,0
		Tidak lancar	21	0	,0
	Overall percentage				62,5

a. Constant is included in the model.

b. *The cut value is* 0,500.

Sumber : *Output* SPSS versi 25.

Berdasarkan Tabel 2 *Classification Table*, terdapat penjelasan mengenai persentase keakuratan model dalam mengelompokkan observasi sebesar 62,5%.

Tabel 3. Uji Signifikansi Model

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,975	2	,001
	Block	13,975	2	,001
	Model	13,975	2	,001

Sumber : *Output* SPSS versi 25.

Tabel 3 menampilkan hasil uji signifikansi model sebagai ukuran pengujian secara bersama-sama. Hasilnya, pada tingkat signifikansi 5%, H_0 (hipotesis nol) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Tabel 4. Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	60,120[a]	,221	,301

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : *Output* SPSS versi 25.

Tabel diatas menggambarkan rangkuman yang menjelaskan bahwa jangka waktu pinjaman dan status pinjaman memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sekitar 60,7%, dapat diatribusikan kepada faktor-faktor lain di luar variabel yang telah disebutkan sebelumnya.

Tabel 5.Uji Parsial

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B) Lower	Upper
Step 1[a]	Jangka Waktu Pinjaman	1,510	,607	6,195	1	,013	4,525	1,378	14,858
	Status Pekerjaan	1,812	,757	5,732	1	,017	6,125	1,389	27,010
	Constant	-6,378	1,916	11,078	1	,001	,002		

a. Variable(s) entered on step 1: Jangka Waktu Pinjaman, Status Pekerjaan.

Sumber : *Output* SPSS versi 25.

Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji tersebut mengungkap bahwa jangka waktu pinjaman dengan Sig.Wald 0,013, yang merupakan angka yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jangka waktu pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit nasabah. Kemudian, status pekerjaan juga terlihat mempunyai Sig.Wald 0,017, yang juga lebih rendah dari 0.05. Artinya status pekerjaan berdampak signifikan pada kelancaran pengembalian kredit nasabah di PT. Pegadaian Syariah UPS Urip Sumoharjo.

Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman Secara Parsial Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit Di Pegadaian Syariah UPS Urip Sumoharjo

Kompetensi setiap wirausaha berbeda tergantung kecukupan modal dan keterampilan. Sementara yang belum memiliki modal yang cukup, dalam hal ini lembaga keuangan dapat membantu memberikan modal tersebut. Namun, pinjaman dari lembaga keuangan terkadang kurang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh wirausaha.

Pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk kebijakan dan praktik pengelolaan risiko kredit di Pegadaian Syariah. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara jangka waktu pinjaman dan kelancaran pengembalian kredit di lembaga keuangan syariah seperti Pegadaian Syariah. Berdasarkan hasil *output* SPSS 25 diketahui H_1 didukung oleh data hasil penelitian, artinya jangka waktu pinjaman berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tchakoute (2023); Sangwan *et al*. (2020).

Pengaruh Status Pekerjaan Secara Parsial Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Di PT. Pegadaian Syariah UPS Urip Sumoharjo

Beberapa temuan yang signifikan. Pertama, status pekerjaan mempengaruhi secara positif pengembalian kredit nasabah secara lancar, menunjukkan penerimaan terhadap H_2. Temuan ini mendorong nasabah PT. Pegadaian untuk lebih aktif dalam mengembalikan pembiayaan yang dilakukan sesuai kesepakatan mengenai jangka waktu antara PT. Pegadaian Syariah dan nasabah, dan ternyata anggota yang berhasil mengembalikan pembiayaan dengan lancar. Sebaran data deskriptif juga menunjukkan bahwa pembiayaan dengan jangka waktu yang lebih pendek memiliki tingkat kelancaran yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Yitbarek (2022); Zubair & Tiwary (2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jangka waktu pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman nasabah pada PT. Pegadaian Syariah.
2. Status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman nasabah di PT. Pegadaian Syariah.

SARAN

Sebagai saran bagi PT Pegadaian terkait jangka waktu pinjaman dan status

2. Penting bagi PT Pegadaian untuk melibatkan proses evaluasi kelayakan pinjaman yang komprehensif, termasuk menganalisis status pekerjaan peminjam. Dalam hal ini, PT Pegadaian dapat mempertimbangkan faktor seperti stabilitas pekerjaan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan yang relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman.
3. PT Pegadaian dapat mempertimbangkan pengembangan model kredit yang memperhitungkan status pekerjaan sebagai salah satu variabel penilaian kredit. Dengan memasukkan faktor status pekerjaan dalam model kredit, PT Pegadaian dapat meningkatkan keakuratan dalam menentukan kelayakan peminjam dan jangka waktu pinjaman yang sesuai.
4. PT Pegadaian dapat melakukan upaya edukasi kepada peminjam terkait pentingnya pemahaman mengenai jangka waktu pinjaman yang sesuai dengan status pekerjaan mereka. Dengan meningkatkan kesadaran akan implikasi jangka waktu pinjaman dan pentingnya memilih jangka waktu yang sesuai, peminjam dapat membuat keputusan pinjaman yang pekerjaan, berikut beberapa poin yang dapat dipertimbangkan:
1. PT Pegadaian dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah jangka waktu pinjaman yang ditawarkan sudah sesuai dengan profil peminjam berdasarkan status pekerjaan. Jika ditemukan pola atau perbedaan dalam tingkat kelancaran pengembalian kredit antara peminjam dengan status pekerjaan yang berbeda, PT Pegadaian dapat mempertimbangkan penyesuaian jangka waktu pinjaman untuk meminimalkan risiko kredit.

   lebih bijaksana sesuai dengan kondisi keuangan mereka.
5. PT Pegadaian dapat menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga atau institusi terkait, seperti lembaga tenaga kerja atau lembaga pengembangan karir, untuk memperoleh informasi yang lebih akurat tentang status pekerjaan calon peminjam. Kolaborasi semacam itu dapat membantu PT Pegadaian dalam membuat keputusan yang lebih baik dalam menentukan jangka waktu pinjaman yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Calıskan, N. and Ozkoc, A.G., 2020. Organizational Change And Job Insecurity: The Moderating Role Of Employability. International Journal of Contemporary Hospitality Management, 32(12), pp.3971-3990.

Chamboko, R. and Guvuriro, S., 2022. On The Predictors Of Loan Utilization And Delinquency Among Microfinance Borrowers In Zimbabwe: A Poisson Regression Approach. Cogent Economics & Finance, 10(1), p.2111799.

Cornée, S., 2019. The Relevance Of Soft Information For Predicting Small Business Credit Default: Evidence From A Social Bank. Journal of Small

Business Management, 57(3), pp.699-719.

Domanban, P.B., Agbenyo, F. and Sekyi, S., 2023. Determinants Of Choice Of Credit Source Among Clients Of Microfinance Systems In The Upper West Region of Ghana. Cogent Business & Management, 10(1), p.2188645.

Klug, K., Selenko, E., Van Hootegem, A., Sverke, M. and De Witte, H., 2024. A Lead Article To Go Deeper And Broader In Job Insecurity Research: Understanding An Individual Perception In Its Social And Political Context. Applied Psychology, 73(4), pp.1960-1993.

Luong, T.M. and Scheule, H., 2022. Benchmarking Forecast Approaches For Mortgage Credit Risk For Forward Periods. European Journal of Operational Research, 299(2), pp.750-767.

Madeira, C., 2021. The Potential Impact Of Financial Portability Measures On Mortgage Refinancing: Evidence From Chile. Journal of International Money and Finance, 117, p.102455.

Sangwan, S., Nayak, N.C. and Samanta, D., 2020. Loan Repayment Behavior Among The Clients Of Indian Microfinance Institutions: A Household-Level Investigation. Journal of Human Behavior in the Social Environment, 30(4), pp.474-497.

Sangwan, S., Nayak, N.C. and Samanta, D., 2020. Loan Repayment Behavior Among The Clients Of Indian Microfinance Institutions: A Household-Level Investigation. Journal of Human Behavior in the Social Environment, 30(4), pp.474-497.

Struffolino, E. and Raitano, M., 2020. Early-Career Complexity Before And After Labour-Market Deregulation In Italy: Heterogeneity By Gender And Socio-Economic Status Across Cohorts. Social Indicators Research, 151(1), pp.231-257.

Struffolino, E. and Raitano, M., 2020. Early-Career Complexity Before And After Labour-Market Deregulation In Italy: Heterogeneity By Gender And Socio-Economic Status Across Cohorts. Social Indicators Research, 151(1), pp.231-257.

Tchakoute Tchuigoua, H., 2023. Loan Officer Gender And Loan Repayment Performance. Evidence From Greenfield Microfinance Institutions In Cameroon1. Annals of Public and Cooperative Economics, 94(2), pp.519-548.

Venugopal, V. and Huq, A., 2022. Migrant Trailing Spouses: Career Adaptability And Occupational Downshifting. International Migration, 60(2), pp.143-159.

Woo, H. and Sohn, S.Y., 2022. A Credit Scoring Model Based On The Myers–Briggs Type Indicator In Online Peer-To-Peer Lending. Financial Innovation, 8(1), p.42.

Yitbarek Weldegerima Kiros, M., 2022. Determinants Of Loan Repayment Performance Of Micro And Small Enterprises: Empirical Evidence From Somali Regional State, Ethiopia. The Journal of Entrepreneurial Finance, 24(2), p.3.

Zubair, D. and Tiwary, D., 2023, October. Early Warning System Model for Non-Performing Loans Of Emerging Market Fintech Firms. In Conference on Pathways to Sustainable Economy: A Banking and Finance Perspective (pp. 221-240). Singapore: Springer Nature Singapore.